



Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik

Analysis of Fine Motor Development in Children Aged 5–6 Years Through Mosaic Activities

**Desi Amanda^{1*}, Dian Nawang Wulan², Miftahul Humaira Al-Farouqi³,
Yania Putri Claudia Pardede⁴, Elya Siska Anggraini⁵**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email Koresponden: desiamanda64@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 13-04-2026

Revised : 15-04-2026

Accepted : 17-04-2026

Published : 19-04-2026

Abstract

This study is motivated by the identification of fine motor development problems among children aged 5–6 years in one kindergarten, particularly in their ability to hold scissors properly. This topic was chosen because fine motor skills are an important aspect of children's readiness to enter the next level of education. The purpose of this study is to analyze the development of children's fine motor skills through mosaic activities as a form of stimulation that involves hand–eye coordination. The method used is a descriptive qualitative research design, with data collection techniques including observation, semi-structured interviews with the classroom teacher, and documentation of children's work. The results of the study indicate that children's fine motor skills are still developing and not yet optimal, especially in holding scissors correctly. Children still require intensive guidance and assistance. It can be concluded that mosaic activities can serve as an appropriate medium for stimulation; however, they need to be conducted in a structured and continuous manner in order to optimally improve children's fine motor development.

Keywords : Early childhood, fine motor skills, mosaic activities

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya permasalahan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun disalah satu TK, khususnya dalam kemampuan memegang gunting. Topik ini dipilih karena motorik halus merupakan aspek penting dalam kesiapan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik sebagai bentuk stimulasi yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur dengan guru kelas, dan dokumentasi hasil karya anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih dalam tahap berkembang dan belum optimal, terutama dalam memegang gunting dengan benar. Anak masih memerlukan bimbingan dan pendampingan secara intensif. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan mozaik dapat menjadi media stimulasi yang tepat, namun perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan agar perkembangan motorik halus anak meningkat secara optimal.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Motorik Halus, Kegiatan Mozaik

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang



paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Fauziddin M et al., 2018). Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Lebih lanjut menurut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014).

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasikan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningi, 1995 dalam Sukatin et al., 2020). Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara tingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya (Fakhrudin, 2010).

Motorik ialah semua gerakan tubuh, meliputi gerak internal yang tidak terlihat (motor) yakni penangkapan stimulus oleh indera penyampaian stimulus oleh susunan syaraf sensorik ke otak, kemudian pemrosesan dan pembuatan keputusan oleh otak serta terakhir penyampaian keputusan oleh syaraf motorik ke otot, dan gerak eksternal (mampu dilihat yakni movement). Hurlock (1978: 151 dalam Reswari, 2022) juga mengemukakan bahwa perkembangan motorik ialah perkembangan pada proses mengendalikan pada gerakan- gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Selama proses berlangsungnya perkembangan motorik, usia 4 tahun sampai 5 tahun pasca kelahiran, anak akan tetap mampu mengendalikan gerakan- gerakan yang kasar, misal berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan berenang. Namun, setelah usia 5 tahun, terjadi perkembangan yang pesat dalam proses pengendalian gerakan yang lebih baik dan terarah dengan melibatkan otot- otot yang lebih kecil dipergunakan dalam hal menggenggam, melempar, menangkap bola dan menulis. Perkembangan motorik halus ialah mengacu pada suatu kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dengan melibatkan otot- otot kecil, misal menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan menggunting. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan tubuh yang menggunakan otot- otot kecil (fine muscle). Pada anak usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang dengan pesat dan hampir sempurna. Namun, pada umumnya pada anak usia ini masih menemukan hambatan dalam kegiatan menyusun balok menjadi suatu bangunan. Selanjutnya, pada anak memasuki usia 5-6 tahun, anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara serentak pada waktu anak menulis atau kegiatan menggambar (Reswari et al., 2022).



berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK), serta wawancara dengan salah satu guru kelas, ditemukan adanya permasalahan pada perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Beberapa anak masih belum mampu memegang gunting dengan posisi yang benar dan stabil, serta belum mampu menggunting mengikuti pola yang telah diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot-otot kecil anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan mozaik, serta mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebagai dasar dalam memberikan stimulasi yang tepat dan efektif guna mengoptimalkan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai analisis perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan mozaik, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak saat mengikuti kegiatan mozaik di kelas. Observasi ini bersifat non-tes dan tidak menggunakan indikator atau lembar penilaian khusus, melainkan berdasarkan pengamatan alami terhadap perilaku dan kemampuan anak selama kegiatan berlangsung. Peneliti memperhatikan bagaimana anak memegang bahan mozaik, menggunting, mengambil potongan kecil, mengoles lem, menempel, serta menyusun potongan sesuai pola.

Selain itu, peneliti juga mengamati tingkat kerapian, ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dengan teknik semi terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok terkait perkembangan motorik halus anak, namun tetap memberi ruang kepada guru untuk menjelaskan secara lebih luas berdasarkan pengalaman mengajar sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan video kegiatan anak saat membuat mozaik, serta hasil karya anak yang dikumpulkan sebagai bukti perkembangan motorik halus. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, Anak A menunjukkan perkembangan motorik halus yang masih perlu bimbingan. Pada saat kegiatan mozaik berlangsung, Anak A mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan posisi yang benar. Pegangan gunting masih kaku dan belum stabil, sehingga anak terlihat kurang nyaman saat menggunakannya. Selain itu, Anak A juga mengalami kesulitan dalam memotong kertas sesuai pola. Hasil potongan belum rapi dan sering keluar dari garis yang telah ditentukan. Gerakan tangan terlihat kurang terkoordinasi, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman sebaya untuk menyelesaikan tugas. distimulasi secara berkelanjutan.

Selain itu, selama kegiatan pembelajaran mozaik dan interaksi di kelas, Anak A tampak aktif bergerak dan menunjukkan minat untuk mengikuti kegiatan yang diberikan. Saat kegiatan berlangsung, Anak A memang mengalami kesulitan dalam memegang gunting dan memotong kertas, namun anak tidak menolak saat guru memberikan. Anak A tetap berusaha mencoba meskipun hasil potongannya belum rapi dan sering keluar dari garis pola. Ketika mengalami kesulitan, Anak A terlihat mulai menunjukkan sikap kooperatif dengan meminta pertolongan



kepada guru, baik melalui gestur seperti menyerahkan gunting, menunjuk bagian yang sulit dipotong, maupun dengan mendekati guru untuk mendapatkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemauan untuk belajar dan tidak menghindari tugas yang telah diberikan.

Anak A juga tampak mau mengikuti arahan guru ketika diberikan contoh cara memegang gunting yang benar atau cara menempel potongan mozaik. Setelah dibimbing, anak mencoba kembali melakukan tugas secara mandiri walaupun masih memerlukan pengawasan. Dalam proses kegiatan, Anak A terlihat fokus dalam beberapa waktu dan menunjukkan rasa senang ketika hasil karyanya diapresiasi oleh guru. Dalam kegiatan menempel potongan mozaik, Anak A masih memerlukan bantuan guru, terutama dalam mengoleskan lem dan menempatkan potongan kertas pada pola yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi mata dan tangan serta kekuatan jari Anak A masih dalam tahap perkembangan dan perlu mendapatkan stimulasi yang terarah agar berkembang secara optimal. Kemampuan tersebut belum sepenuhnya mencapai indikator pada aspek perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam keterampilan menggunting sesuai pola dan menempel dengan rapi.

Meskipun demikian, sikap kooperatif, kemauan anak untuk mencoba, serta respons positif terhadap arahan guru merupakan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Perkembangan motorik halus anak tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan fisik, tetapi juga oleh intensitas stimulasi dan kesempatan berlatih yang diberikan secara konsisten. Oleh karena itu, kegiatan mozaik dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif karena melibatkan aktivitas menggunting, mengambil potongan kecil, mengoles lem, dan menempel sesuai pola yang semuanya menuntut koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya stimulasi yang lebih terstruktur. Guru dapat memberikan kegiatan secara bertahap, dimulai dari pola yang sederhana dengan garis tebal dan potongan berukuran lebih besar, kemudian meningkat pada pola yang lebih kompleks seperti pola bangun datar. Guru juga perlu memberikan contoh secara langsung mengenai cara memegang gunting yang benar, cara mengoles lem secukupnya, serta teknik menempel yang rapi. Pendampingan dilakukan secara intensif namun tetap memberi ruang bagi anak untuk mencoba secara mandiri agar rasa percaya diri berkembang.

Selain melalui kegiatan mozaik, latihan motorik halus seperti meremas plastisin, merobek kertas, menjepit benda kecil dapat diberikan untuk memperkuat otot-otot kecil jari anak. Upaya ini sejalan dengan standar perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menekankan kemampuan menggunakan alat tulis dengan benar serta menggunting sesuai pola.

Di samping itu, pemberian apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya pada hasil akhir, sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Kerja sama antara guru dan orang tua juga diperlukan agar stimulasi motorik halus dapat dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan stimulasi yang tepat, berkelanjutan, dan menyenangkan, perkembangan motorik halus anak diharapkan dapat meningkat secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan mozaik menunjukkan bahwa stimulasi yang



tepat dapat membantu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot-otot kecil, serta ketelitian anak. Hasil observasi pada Anak A menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus masih dalam tahap berkembang dan memerlukan bimbingan, terutama dalam memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai pola, serta menempel potongan mozaik dengan rapi. Meskipun demikian, Anak A menunjukkan sikap kooperatif, kemauan untuk mencoba, serta respons positif terhadap arahan dan apresiasi guru. Kegiatan mozaik terbukti menjadi media yang efektif untuk melatih keterampilan motorik halus, namun pelaksanaannya masih memerlukan pendampingan dan stimulasi berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek yang terbatas, sehingga pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak anak serta menggunakan instrumen penilaian yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fakhrudin, A. U. (2010). *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*. Yogyakarta: Manika Books.
- Fauziddin, M., Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162-169.
- Kemendikbud, R. I. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Reswari, A., Selfi, L. I., Anik, L., Ratna, P. (2022). *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Development)*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Sukatin., Nurul, C., Turiyana., Mutia, R. P., Mawada, A., Saidah, N. U. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.